

BAB I

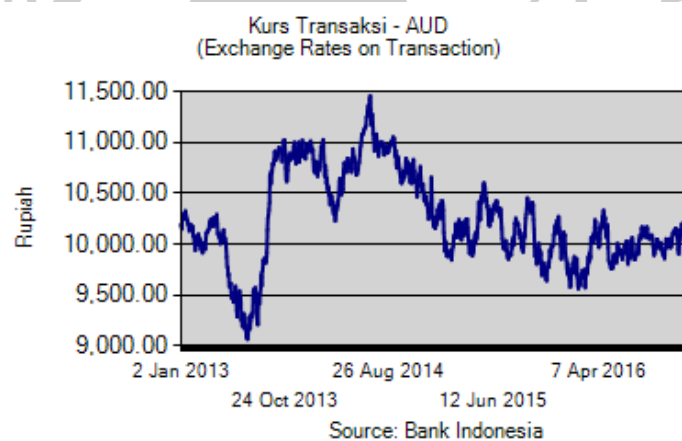
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Krisis ekonomi yang terjadi di dunia berdampak pada ekonomi di Indonesia. Indonesia sangat bergantung kepada ekonomi kapitalisme global sehingga turut merasakan dampak dari krisis ini. Melemahnya nilai rupiah terhadap dolar yang terjadi dari tahun 2013 sampai 2017 bukanlah hal pertama yang terjadi di Indonesia. Melemahnya nilai rupiah ini akan menyebabkan pengusaha mengalami kesulitan untuk melunasi hutang luar negeri dalam bentuk dolar dan memprediksi beberapa grup besar perusahaan yang akan bangkrut (Ramli, 2013).

Berdasarkan laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan sektor transportasi terdapat fenomena, yaitu PT Pelayaran Tempuran Emas, perusahaan yang bergerak dalam bidang pengangkutan baik domestik maupun internasional, terutama pengangkutan penumpang, barang dan hewan dengan kapal laut, bertindak sebagai agen dari usaha pelayaran serta melaksanakan pembelian dan penjualan kapal-kapal dan perlengkapannya mengalami kerugian selama empat tahun berturut-turut dan memiliki kewajiban lancar yang lebih besar daripada aset lancarnya. Hal ini menunjukkan likuiditas perusahaan rendah karena perusahaan tidak bisa menutupi hutang-hutangnya

yang besar dengan aset lancarnya yang juga disebabkan karena melemahnya rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Hal serupa juga terjadi pada perusahaan penerbangan *Wings Air* yang dimana perusahaan mengalami penurunan aset dikarenakan aset yang dimiliki telah dijual untuk menutupi kewajiban luar negeri sehingga hal ini menyebabkan aset yang seharusnya dapat membantu kegiatan operasional perusahaan yang juga otomatis akan meningkatkan laba namun tujuan tersebut tidak tercapai. Hal tersebutlah yang membuat auditor mengangsikan kelanjutan usaha perusahaan transportasi udara *Wings Air*. (www.idx.co.id)



Sumber: www.bi.go.id

Gambar 1.1
Grafik Nilai Mata Uang Rupiah Terhadap US Dollar Tahun
2013 – 2016

Kerangka konseptual standar akuntansi pemerintah (KK, SAP, 2005) menyatakan bahwa transparansi adalah memberikan informasi keuangan yang terbuka dan jujur kepada masyarakat berdasarkan pertimbangan bahwa

masyarakat memiliki hak untuk mengetahui secara terbuka dan menyeluruh atas pertanggung jawaban pemerintah atau manajemen perusahaan. Dalam UU no 17 tahun 2003 menuntut adanya transparansi dan akuntabilitas dalam keuangan publik. Laporan keuangan memang merupakan salah satu hasil dari transparansi dan akuntabilitas keuangan publik. Ini berarti bahwa laporan keuangan yang disusun pun harus memenuhi syarat akuntabilitas dan transparansi.

Kelangsungan hidup (*going concern*) suatu entitas usaha merupakan kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka pendek (Hany dalam Santosa dan Wedari, 2007). Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor independen, dimana auditor yakin bahwa terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu tidak lebih dari satu tahun setelah laporan keuangan diaudit, ia harus mempertimbangkan rencana manajemen dalam menghadapi dampak merugikan dari kondisi atau peristiwa tersebut (SPAP 2011, SA Seksi 341.7).

Menurut Theodorus M. Tuanakotta (2014:221) asumsi usaha berkesinambungan yaitu suatu entitas dianggap mempunyai usaha yang berkesinambungan dalam waktu dekat di masa mendatang. Laporan keuangan yang bertujuan umum dibuat dengan dasar kesinambungan usaha, kecuali jika manajemen mempunyai niat/rencana melikuidasi entitas itu atau berhenti beroperasi, atau tidak ada alternatif yang realistis kecuali membubarkannya.

Dalam PSA No.30 Seksi 341 (2011), opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit.

Permasalahan *going concern* merupakan hal yang penting untuk diketahui dan diungkapkan dalam laporan auditor independen di laporan keuangan perusahaan, agar pihak manajemen dapat mengambil tindakan yang tepat untuk mempertahankan usahanya serta terhindar dari kebangkrutan. Pihak auditor harus mewaspadaai gejala kesulitan keuangan dan kelangsungan hidup usaha. Kebangkrutan terjadi karena adanya indikasi kesangsian terhadap kelangsungan hidup perusahaan (Akiko, 2013). Oleh karena itu, analisis rasio terutama prediksi kebangkrutan dapat membantu kinerja auditor. Informasi penting mengenai kondisi dan peluang di masa yang akan datang merupakan obyek dari laporan keuangan yang pada awalnya digunakan sebagai penelitian mengenai kebangkrutan perusahaan diawali dari analisis rasio keuangan (Kurniati, 2012). Opini audit *going concern* cenderung akan diberikan ketika auditor yang meragukan kelangsungan hidup perusahaan (Krissindiastuti dan Ketut, 2016).

Namun, ketetapan pemberian opini audit *going concern* tentunya harus di uji terlebih dahulu untuk menilai layak atau tidakkah perusahaan menerima

opini audit *going concern*. Untuk membantu para auditor membuat keputusan opini audit *going concern* terhadap perusahaan, beberapa peneliti terdahulu telah menyarankan model prediksi kebangkrutan (Kurniati, 2012). Edward Altman mengembangkan model prediksi kebangkrutan yaitu Z-score Altman yang dinilai paling akurat untuk memprediksi kebangkrutan yang dialami perusahaan. Untuk perusahaan yang ingin menjaga kelangsungan hidupnya, auditor disarankan agar menggunakan model prediksi kebangkrutan Z-score Altman yang memiliki tingkat keakuratan 82% (Kurniati, 2012). Penelitian Augustpaosa Nariman (2017) memberikan hasil bahwa prediksi kebangkrutan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sebaliknya, hasil penelitian Tutik Kurniawati (2015) menyatakan bahwa prediksi kebangkrutan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Selain memprediksi kebangkrutan sebagai salah satu permasalahan audit *going concern*, auditor juga harus memperhatikan pertumbuhan perusahaan sebagai indikator apakah perusahaan tersebut masih bisa mempertahankan kelangsungan hidupnya atau tidak. Kenaikan pertumbuhan perusahaan akan berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan hidup usahanya (Hadori dan Sudiby, 2014). Untuk melihat pertumbuhan perusahaan pada manajemen keuangan dapat dilihat dari tingkat pertumbuhan perusahaan (Hadori dan Sudiby, 2014). Pertumbuhan penjualan juga dapat diartikan sebagai indikator untuk mengukur daya saing perusahaan. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan

tersebut berhasil menjalankan strategi yang sudah direncanakan untuk mengungguli pesaingnya.

Keberhasilan menarik investor dimasa lalu akan tercermin dari meningkatnya penjualan dari tahun ke tahun (Hadori dan Sudiby, 2014). Pertumbuhan penjualan di setiap tahunnya dapat diukur dengan cara membandingkan selisih antara tingkat penjualan di tahun sebelumnya dengan tingkat penjualan tahun berjalan (Hadori dan Sudiby, 2014). Perusahaan yang dapat dikatakan baik adalah perusahaan yang memiliki tingkat penjualan yang relatif stabil. Hasil dari pengukuran tingkat penjualan tahun sebelumnya dengan tahun berjalan akan dijadikan sebagai keputusan auditor untuk memberikan suatu opini pada perusahaan. Penelitian Eko Budi Setyarno, Faisal dan Indira Januarti (2016) memberikan hasil bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sebaliknya, hasil penelitian Yunus Harjito (2017) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Selain itu, rasio *leverage* bisa digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial baik jangka pendek maupun jangka panjang atau mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan hutang (Wiagustini, 2014:85). Perusahaan yang memiliki kekayaan atau aset yang cukup untuk membiayai semua kewajiban atau hutangnya disebut sebagai suatu perusahaan yang *solvable*. Namun, sebaliknya ketika perusahaan tidak memiliki kekayaan atau aset yang cukup untuk membayar

kewajiban atau hutangnya, maka perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang *insolvable*. *Debt ratio* digunakan untuk mengukur rasio *leverage*. Semakin kecil *debt ratio* suatu perusahaan, maka hutang yang dimiliki perusahaan akan semakin kecil, sehingga risiko kegagalan perusahaan dalam membayar kewajiban atau hutangnya semakin rendah, begitu pula sebaliknya.

Pada saat perusahaan mengalami masalah pada kondisi keuangannya, maka hal tersebut akan dijadikan pertimbangan oleh auditor dalam penerbitan opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan Widiyantari (2011) serta Ardika dan Ekayani (2013) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif dengan pemberian opini *going concern*. Hal ini dapat diartikan bahwa rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan semakin kecil aset perusahaan yang didanai oleh pemilik sehingga risiko perusahaan semakin besar. Hal ini dapat menimbulkan kesangsian auditor akan kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya. Januarti dan Fitrianasari serta Ibrahim (2014) menguji pengaruh *leverage* terhadap opini audit *going concern*. Hasil yang berbeda diperoleh yaitu hasil menunjukkan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

Pihak yang dapat menjadi perantara antara pihak manajer dan pihak investor adalah auditor independen. Tugas auditor independen yakni mengaudit laporan keuangan tahunan dan memberikan opini audit atas kondisi perusahaan tersebut (Akiko, 2013). Memberikan opini audit harus dengan cara memeriksa laporan keuangan yang terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas

laporan keuangan (Kurniati, 2012). Jenis-jenis opini auditor yakni pendapat wajar tanpa pengecualian, pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar dan tidak memberikan pendapat (Kurniati, 2012).

Memberikan opini audit *going concern*, auditor harus mempunyai keberanian yang besar karena kepercayaan para pengguna laporan keuangan bergantung kepada opini yang telah dikemukakan oleh seorang auditor independen (Akiko, 2013). Perusahaan dapat mengetahui permasalahan yang terjadi untuk segera memperbaiki kinerja perusahaan merupakan tujuan dari pihak auditor. Namun, dari pihak pengguna pelaporan memiliki pendapat berbeda. Para pengguna pelaporan seperti investor, kreditur dan pemerintah akan memandang citra buruk perusahaan yang mendapat opini audit *going concern* karena perusahaan tersebut cenderung akan mengalami kebangkrutan, terutama pihak investor yang akan membatalkan investasi tersebut kepada perusahaan (Kartika, 2012). Untuk mengeluarkan opini audit *going concern* dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya, membuat auditor mempunyai tanggung jawab yang besar (Akiko, 2013).

Pedoman pengambilan keputusan adalah bergantung pada opini auditor yang merupakan sumber penting bagi pihak luar perusahaan dalam menilai kelangsungan hidup perusahaan (Kartika, 2012). Laporan keuangan yang dihasilkan dapat dikatakan reliabel jika ditangani auditor yang berkualitas. Semakin baik kualitas auditor yang dapat diukur dari seberapa sering auditor mengikuti pelatihan terkait dengan profesinya dan sertifikasi yang diikutinya

maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan (Hadori dan Sudibyo, 2014). Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor berkualitas, jika memenuhi standar *auditing* dan standar pengendalian mutu. Ketika sebuah kantor akuntan publik mengklaim dirinya sebagai KAP besar seperti yang dilakukan oleh *big four firm*, maka mereka akan berusaha keras untuk menjaga nama besar tersebut, mereka akan menghindari tindakan-tindakan yang dapat mengganggu nama besar mereka. Penelitian Alex Murtin dan Choirul Anam (2008) memberikan hasil yaitu berpengaruhnya kualitas audit terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Putu Wasita dan Made Yeni Latrini (2017) menunjukkan hasil bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Praktik mengenai opini audit *going concern* ini tidak dapat dipisahkan dengan teori agensi. Teori yang ditemukan oleh Jensen dan Meckling (1976) membahas adanya hubungan kepemilikan yang terpisah dengan agen. Hubungan keagenan tersebut merupakan kontrak antara pemilik dan manajemen. Dalam penelitian ini akan membahas pengaruh dari prediksi kebangkrutan, *leverage*, *growth*, dan kualitas audit.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan dan adanya perbedaan hasil dari penelitian terdahulu, maka peneliti bertujuan untuk melakukan pengujian “Pengaruh Prediksi kebangkrutan, *Growth*, *Leverage* dan Kualitas Audit Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulisan merumuskan sebagai berikut :

1. Apakah prediksi kebangkrutan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* ?
2. Apakah *growth* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* ?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* ?
4. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Membuktikan pengaruh prediksi kebangkrutan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. Membuktikan *growth* perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

3. Membuktikan *leverage* perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
4. Membuktikan pengaruh kualitas auditor terhadap opini penerimaan audit *going concern*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Investor, penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi investor untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.
2. Bagi Auditor, penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi auditor dalam memberikan keputusan audit yang mengacu pada kelangsungan hidup terhadap perusahaan yang akan datang.
3. Pihak Manajemen, penelitian ini diharapkan sebagai pemikiran, pengetahuan dan informasi yang bermanfaat dalam penyusunan laporan keuangan serta dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mendapatkan gambaran utuh secara jelas dan menyeluruh mengenai penulisan penelitian ini disusun sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang masalah yang menjadi dasar pemikiran atau latar belakang penelitian ini untuk selanjutnya disusun rumusan masalah dan diuraikan tentang tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dijelaskan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori yang berhubungan dengan penelitian, kerangka pemikiran dari variabel-variabel yang akan diteliti serta menentukan hipotesis penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini dijelaskan mengenai gambaran subyek penelitian, analisis data baik deskriptif maupun statistic, pembuktian hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan selama melakukan penelitian, disertai dengan saran untuk penelitian selanjutnya.

